



## HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN KEJADIAN TIDAK DIHARAPKAN

Andi Rizki Amelia<sup>1</sup>, Ira Puspita Halim<sup>1\*</sup>, Alfina Baharuddin<sup>1</sup>, Reza Aril Ahri<sup>1</sup>, Baharuddin Semmaila<sup>2</sup>, Rezky Aulia Yusuf<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo No.km.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo No.km.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231, Indonesia

\*[ira\\_y3llow@yahoo.com](mailto:ira_y3llow@yahoo.com)

### ABSTRAK

Keselamatan pasien merupakan prinsip dasar dari pelayanan kesehatan yang memandang bahwa keselamatan merupakan hak bagi setiap pasien dalam menerima pelayanan kesehatan, insiden keselamatan pasien adalah setiap kejadian tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera seperti Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Salah satu faktor yang menimbulkan penurunan keselamatan pasien adalah tingginya beban kerja personel perawat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh beban kerja perawat terhadap kejadian tidak diharapkan di RSUD Lanto Dg Pasewang. Penelitian ini adalah penelitian cross-sectional study. Sampel penelitian yaitu 39 perawat pada dari unit penyakit dalam (interna). Teknik sampling yang digunakan random sampling. Analisis univariate dan bivariate dilakukan untuk menilai hubungan antara variable beban kerja dan variable Kejadian Tidak Diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan beban kerja perawat dengan kejadian tidak diharapkan di rumah sakit Lanto Dg Pasewang dengan nilai ( $p=0,000$ ) dan ( $p=0,001$ ) hal ini mengindikasikan bahwa beban kerja yang tinggi pada perawat beresiko menyebabkan terjadinya kejadian tidak diharapkan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan beban kerja Perawat dengan kejadian tidak diharapkan di rumah sakit Lanto Dg Pasewang. Sehingga disarankan kepada manajemen Rumah sakit agar menggunakan penelitian ini untuk merencanakan kebutuhan perawat diruang rawat Inap dan Bedah.

Kata kunci: beban kerja perawat; kejadian tidak diharapkan; rumah sakit

## RELATIONSHIP OF NURSE WORKLOAD WITH UNEXPECTED EVENTS

### ABSTRACT

*Patient safety is a basic principle of health services that views that safety is the right of every patient in receiving health services, patient safety incidents are any unintentional events and conditions that result in or have the potential to result in injury such as Unexpected Events (KTD). One of the factors that cause a decrease in patient safety is the high workload of nursing personnel. The purpose of this study was to analyze the effect of the nurse's workload on unexpected events in RSUD Lanto Dg Pasewang. This research is a cross-sectional study. The research sample was 39 nurses from the internal medicine unit. The sampling technique used was random sampling. Univariate and bivariate analysis was conducted to assess the relationship between the workload variable and the Unexpected Event variable. The results showed that there was a relationship between nurses' workload and unexpected events at the Lanto Dg Pasewang Hospital with values ( $p=0.000$ ) and ( $p=0.001$ ), this indicates that a high workload on nurses is at risk of causing unexpected events. The conclusion of this study shows that there is a relationship between the workload of nurses and unexpected events at the Lanto Dg Pasewang hospital. So, it is recommended to the hospital management to use this research to plan the needs of nurses in the Inpatient and Surgical wards.*

Keywords: hospital; nurse workload; unexpected events

## PENDAHULUAN

Rumah sakit memiliki peranan yang sangat penting sebagai institusi pelayanan umum dalam bidang kesehatan. Dalam pelayanan terhadap kesehatan kepada masyarakat, rumah sakit menerapkan sistem kerja berkelanjutan dengan jam kerja 24 jam berturut – turut selama 7 hari. Penerapan sistem kerja 24 jam tersebut pada umumnya jam kerja dibagi menjadi 2-3 shift. Sistem kerja 24 jam menuntut beberapa karyawan untuk bekerja pada waktu yang tidak biasa (misalnya shift malam), perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap karyawannya karena mereka lebih beresiko mengalami permasalahan kesehatan, peningkatan tingkat stress, kelelahan dan lain sebagainya (Halim, 2021). Perawat bekerja selama 24 jam melayani pasien. Lokakarya PPNI tahun 1983 menyepakati tugas perawat berdasarkan fungsi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan adalah sebagai berikut: mengkaji kebutuhan pasien, merencanakan tindakan keperawatan, melaksanakan rencana keperawatan, mengevaluasi hasil asuhan keperawatan, mendokumentasikan proses keperawatan (Hidayat, A. 2009) menegaskan bahwa tugas utama dari perawat, yaitu memperhatikan kebutuhan pasien, merawat pasien dengan penuh tanggung jawab dan memberikan pelayanan asuhan kepada individu atau kelompok orang yang mengalami tekanan karena menderita sakit (Halim, 2021).

Perawat sebagai profesi memiliki peran yang cukup besar dalam menjaga keselamatan pasien. Oleh karena itu perawat harus mampu memastikan bahwa pelayanan keperawatan yang diberikan mengedepankan keselamatan melalui asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien juga memiliki kesadaran akan pentingnya mengenali potensi bahaya yang ada dilingkungan pasien untuk mencegah terjadinya cedera (Kamil, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukmaretnawati tahun 2014 pada 19 responden hasilnya yaitu 21,1% responden tidak menggunakan minimal dua sistem identifikasi pasien. Identifikasi terkadang masih menggunakan nama dan sistem tempat tidur pasien. Hal ini disebabkan identifikasi dengan sistem tempat tidur pasien lebih cepat tetapi dapat mengakibatkan risiko tinggi terjadinya kesalahan, 42,1% perawat memberikan obat kepada pasien tanpa melihat kemiripan dari nama maupun jenis dari obat tersebut Keselamatan pasien merupakan salah satu dari enam indikator utama kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit yang merupakan komponen penting dari mutu pelayanan kesehatan serta sebagai komponen kritis dalam manajemen mutu rumah sakit. Peningkatan mutu dan kinerja organisasi rumah sakit harus dilakukan terus-menerus melalui evaluasi dan perbaikan oleh rumah sakit. Setiap organisasi yang akan melakukan perbaikan harus tahu aspek mana yang perlu diperbaiki dan dengan apa upaya perbaikan tersebut (Halim, 2021).

Terdapat berbagai macam obat-obatan, pemeriksaan, diagnosis, prosedur, alat dengan masing-masing teknologinya, dan berbagai macam jenis profesi atau non profesi yang memberikan pelayanan selama 24 jam. Keragaman tersebut apabila tidak dikelola dengan baik dapat mendukung terjadinya KTD (Nurlaily, 2017). Sekitar 2400 tahun yang lalu Hipocrates telah mengungkapkan pernyataan “Primum, non nocere (first, do no harm)” yang artinya pelayanan kesehatan pada dasarnya adalah untuk menyelamatkan pasien. Dan perkembangan ilmu dan teknologi di rumah sakit menjadi kompleks dan berpotensi menimbulkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) apabila tidak dikelola dengan baik (Nurlaily, 2017).

Keselamatan pasien (pasien safety) merupakan prinsip dasar dari pelayanan kesehatan yang memandang bahwa keselamatan merupakan hak bagi setiap pasien dalam menerima pelayanan kesehatan (Qomariah & Lidiyah, 2015). Insiden keselamatan pasien yang selanjutnya disebut insiden adalah setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien terdiri dari kejadian tidak diharapkan (KTD), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian tidak cedera (KTC), kejadian

potensial cedera (KPC) dan sentinel (permenkes, 2011 dalam (Qomariah & Lidiyah, 2015). Secara keseluruhan program pasien safety sudah diterapkan, namun masalah dilapangan merujuk pada konsep pasien safety, karena walaupun sudah pernah mengikuti sosialisasi, tetapi masih ada pasien cedera, risiko jatuh, risiko salah pengobatan, pendelegasian yang tidak akurat saat operan pasien yang mengakibatkan keselamatan pasien menjadi kurang maksimal (Lombogia et al., 2016) (Kusumaningsih et al., 2020).

World Health Organization (WHO), 2014 Keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Di Eropa mengalami pasien dengan resiko infeksi 83,5% dan bukti kesalahan medis menunjukkan 50-72,3%. Di kumpulkan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai Negara, ditemukan KTD dengan rentang 3,2 – 16,6 % (Siregar, 2021). Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) pada tahun 2018 sebanyak 2 insiden, meningkat di tahun 2019 sebanyak 3 insiden yang secara keseluruhan terdiri dari kejadian pasien jatuh, sedangkan angka kejadian infeksi nosokomial masih tinggi dan belum memenuhi standar. Angka kejadian infeksi nosokomial pada tahun 2018 mencapai 7,30%, sedangkan tahun 2019 meningkat menjadi 7,60% (Kusumaningsih et al., 2020).

Beberapa negara maju telah menerbitkan penelitian yang menunjukkan bahwa sejumlah besar pasien dirugikan selama perawatan kesehatan, baik yang mengakibatkan cedera permanen, memperpanjang masa perawatan bahkan kematian dan salah satu kesalahan medis adalah penyebab utama kematian ketiga di Amerika Serikat dan di Inggris menunjukkan bahwa rata-rata satu insiden bahaya dilaporkan setiap 35 detik. Secara umum dilaporkan bahwa sekitar 1 dari 10 pasien yang dirawat di rumah sakit mengalami bahaya, dengan setidaknya 50% dapat dicegah, diperkirakan 421 juta rawat inap terjadi di dunia setiap tahunnya dan sekitar 42,7 juta peristiwa buruk terjadi pada pasien yang dirawat, sekitar dua pertiga dari semua peristiwa tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Riset, 2020).

Laporan insiden keselamatan pasien berdasarkan provinsi, ditemukan provinsi DKI Jakarta menempati urutan tertinggi yaitu 37,9% di antara delapan provinsi lainnya, yaitu Jawa Tengah 15,9 %, D.I. Yogyakarta 18,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 10,7% dan Sulawesi Selatan 0,7% (Helmi, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan rumah sakit untuk mewujudkan tujuan organisasi khususnya keselamatan pasien dapat dilakukan dengan program pencegahan KTD melalui tujuh langkah menuju keselamatan pasien sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1691 Tahun 2011. Tujuh langkah menuju keselamatan pasien tersebut yaitu membangun kesadaran akan nilai keselamatan pasien (menciptakan kepemimpinan dan budaya yang terbuka dan adil), memimpin staff dan mendukung staff (membangun komitmen dan fokus yang kuat dan jelas tentang keselamatan pasien di RS), mengintegrasikan aktivitas pengelolaan resiko, mengembangkan sistem pelaporan, melibatkan dan berkomunikasi dengan pasien, belajar dan berbagi pengalaman tentang keselamatan pasien, dan mencegah cedera melalui implementasi sistem keselamatan pasien (menggunakan informasi yang ada tentang kejadian/masalah untuk melakukan perubahan pada sistem pelayanan Keselamatan Pasien di rumah sakit) (Nurlaily, 2017).

Saat ini masih terdengar gencar mengenai Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) hampir di setiap rumah sakit, yang notabene berbagai upaya telah dilakukan oleh tim manajerial rumah sakit untuk menekan angka KTD. Hal tersebut menjadi perlu untuk disimak ulang. Oleh karena itu, WHO mengangkat kasus tersebut untuk dicegah dan ditangani secara efektif oleh tempat-tempat pelayanan kesehatan (Nurlaily, 2017). KTD yang sering terjadi diantaranya adalah kesalahan pemberian obat dikarenakan nama rupa dan ucapan sama (NORUM/Look Alike-Sound Alike), pasien jatuh akibat kelalaian perawat atau fasilitas yang kurang mendukung dan

ketidaktepatan identifikasi pasien yang berakibat salah pemberian tindakan pada pasien (Nurlaily, 2017).

Data insiden KTD di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto berdasarkan hasil wawancara dengan, kepala ruang, perawat, dan kepala seksi keperawatan, diketahui adanya korban adverse evants bervariasi seperti ROTD, ulkus decubitus dan infeksi nosokomial yang terdiri dari infeksi saluran kemih dan pneumonia. KTD jelas merugikan pasien, selain mereka harus membayar lebih untuk pengobatan karena suatu kesalahan namun juga kesehatan fisik dan juga jiwa mereka turut terancam (Purba, 2019) Ironisnya, kejadian-kejadian tersebut belum terdokumentasikan dalam sistem pencatatan dan pelaporan KTD di rumah sakit. Hal ini mengilustrasikan bahwa penyelenggaraan program keselamatan pasien di RSUD masih menghadapi sejumlah hambatan sehingga pelaksanaannya belum optimal (Halim, 2021).

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan penurunan keselamatan pasien (*pasien safety*) adalah keluhan tingginya beban kerja personel. Hal ini bisa tampak bila terjadi kenaikan jumlah kunjungan pasien dan meningkatnya *Bed Occupancy Rate* (BOR) sedangkan jumlah personil tetap dalam periode waktu yang lama. Tingginya beban kerja personil kesehatan suatu rumah sakit dapat berefek penurunan terhadap prestasi kerja. Hal ini dapat terjadi terutama bila naiknya beban kerja tanpa diikuti dengan peningkatan imbalan (Kusumaningsih et al., 2020). Beban kerja perawat merupakan volume kerja perawat di sebuah unit rumah sakit. Sedangkan volume kerja perawat merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pasien per hari. Beban kerja penting diketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja perawat agar terdapat keseimbangan antara tenaga perawat dengan beban kerja (Kusumaningsih et al., 2020).

Selain itu definisi beban kerja yang mana suatu unit organisasi atau pemegang jabatan yang menyelesaikan kegiatan dalam jangka waktu tertentu, juga akan berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Organisasi yang berhasil merupakan organisasi yang memiliki visi dan misi yang jelas serta terukur. Artinya bahwa visi dan misi tidak akan bermakna ketika tidak teraktualisasikan dalam kinerja organisasi dalam kerangka menciptakan good governance. Kinerja yang akan dicapai oleh suatu organisasi pada dasarnya adalah prestasi para anggota organisasi itu sendiri, dari tingkat atas sampai pada tingkat bawah. Visi dan Misi itu sendiri dengan kinerja organisasi yang baik mampu mewujudkan dan mencerminkan komitmen organisasi. Untuk menghindari terjadinya stress kerja pada karyawan karena beban kerja yang terlalu tinggi menurut (Tuten dan Ma et al., 2012). Kinerja perusahaan akan ditentukan kinerja karyawan. Hal ini sesuai dengan (Anwar Prabu Mangkunegara 2001) bahwa 4 kriteria kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Beban kerja berlebih/terlalu sedikit secara kualitatif yang timbul jika orang merasa tidak mampu untuk melakukan suatu tugas atau tugas tidak menggunakan keterampilan dan/atau potensi dari tenaga kerja. Beban kerja bisa berupa persepsi individu (intrinsik), tetapi bisa juga berupa akibat dari kekurangan yang nyata (ekstrinsik) (Fitria, 2013).

Beban kerja di pengaruhi oleh beberapa faktor, beban kerja seorang perawat dapat pula di tentukan oleh tingkat ketergantungan pasien, semakin tinggi tingkat ketergantungan pasien maka semakin tinggi pula beban kerja perawat. Menurut Prihartono dan Purwandoko (2006), Wandy (2006) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap beban kerja yaitu perawatan langsung, tidak langsung, dan tugas tambahan. Semakin banyak tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh seorang perawat, maka akan semakin besar beban kerja yang harus ditanggung oleh perawat tersebut. Menurut Nursalam (2011) Caplan dan Sadock (2006) bahwa waktu kerja seseorang menentukan efisesnsi dan produktivitasnya. Semakin lama waktu kerja yang dimiliki

oleh seorang perawat maka akan menambah tinggi beban kerja perawat tersebut dan sebaliknya jika waktu yang digunakan oleh perawat itu dibawah waktu kerja sebenarnya maka akan mengurangi beban kerja perawat, tetapi akan sangat mempengaruhi produktifitas perawat tersebut.

Dalam setahun terakhir seluruh perawat RSUD Lanto Dg Pasewang pada masa pandemi melakukan perawatan pada pasien Covid-19 maupun Non Covid 19 telah mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga. Perawat telah mengorbankan keselamatan dan menghadapi ancaman tertular virus yang bisa berakhir pada kematian. Sebagai bagian dari garda terdepan dalam menangani kasus Covid-19, tidak sedikit yang mengalami kelelahan baik secara fisik dan juga secara mental. Tingginya beban kerja dalam menangani kasus Covid-19 serta penggunaan alat pelindung diri (APD) level 3 sangat berpengaruh terhadap menurunnya imunitas tubuh, sehingga risiko tertular virus semakin meningkat (Halim, 2021).

Selama pandemi COVID-19, perawat menghadapi situasi yang rumit dan tidak pernah mereka temui sebelumnya sehingga kemungkinan mengalami berbagai masalah/tekanan. Salah satu penyebabnya karena kebijakan kunjungan rumah sakit yang sangat terbatas yang mencegah perawat melibatkan keluarga dalam keputusan perawatan, langkah-langkah isolasi yang dapat mengakibatkan pasien sekarat tanpa kehadiran keluarga secara fisik, mengalami kelelahan karena beban kerja dan perubahan jadwal kerja, terdapat kekhawatiran terhadap kesehatannya sendiri, kurangnya penyediaan alat pelindung diri dan peralatan medis lainnya (Halim, 2021). Belum lagi mereka khawatir terhadap keselamatan mereka di saat memberikan pelayanan kepada pasien Covid-19. Mereka takut akan saling menularkan virus corona sesama petugas dan juga takut menularkannya kepada keluarga mereka di saat pulang kerja. Selama berdinis mereka juga sudah berkali kali dilakukan tes PCR/*swab* yang membuat mereka merasa cemas dan stress setiap menunggu hasil *swab* tersebut. Tes PCR yang berulang tersebut dilakukan karena Dengan banyaknya permasalahan yang di ungkapkan tim ini tentunya mengancam bukan hanya keselamatan perawat namun juga bisa mengancam keselamatan pasien (Halim, 2021). Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, perawat harus melakukan pekerjaan yang cukup padat dalam arti beban kerjanya yang semakin meningkat. Seiring dengan peningkatan beban kerja dan jumlah perawat yang terbatas dalam memberikan pelayanan sehingga menimbulkan stres yang menyebabkan kondisi perawat menjadi tidak stabil (Halim, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa yang terjadi di RSUD Lanto Dg Pasewang dari hasil wawancara pada perawat di ruangan instalasi rawat inap mengalami kelelahan dikarenakan meningkatnya tuntutan pekerjaan perawat saat naiknya lonjakan pasien di rumah sakit yang menyebabkan beban kerja berlebihan sehingga dapat meningkatkan ketegangan dan kelelahan mental atau fisik. Sebagian perawat menyebutkan merasa kurang mendapatkan kesempatan melakukan aktualisasi diri, seperti mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar. Perawat lain menyebutkan melelahkan bekerja di rumah sakit, namun ia senang bisa memberikan asuhan keperawatan dan bertemu banyak pasien di rumah sakit. Menurutnya merawat pasien secara langsung merupakan panggilan hati (Halim, 2021).

Kepala ruang selalu melakukan monitoring dan evaluasi rutin tentang mutu pelayanan yang diberikan di ruangan tersebut, bahkan tidak jarang memberikan sanksi berupa teguran lisan jika ada perawat yang kurang mengindahkan tata cara melakukan tindakan. Hasil observasi masih terlihat bahwa adanya perbedaan tingkat kedisiplinan dan profesionalisme antara perawat lama dan perawat baru. Temuan selanjutnya adalah sudah adanya sosialisasi tentang keselamatan pasien kepada semua kepala ruang melalui pelatihan. Akan tetapi, sosialisai tentang

keselamatan pasien kepada perawat belum dilaksanakan secara optimal karena hanya melalui buku panduan keselamatan pasien, adanya lembar monitoring bukti baca yang ada masih kosong, beberapa perawat menyatakan tahu tentang keselamatan pasien, namun enggan melakukan dikarenakan tingginya beban kerja di ruang tersebut, sehingga mendukung adanya KTD (*adverse event*). Berdasarkan hal ini penelitian ini bertujuan meneliti tentang hubungan beban Kerja Perawat Dengan Kejadian Tidak Diharapkan di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pengumpulan data dengan desain penelitian *cross-sectional*. Lokasi Penelitian yang dipilih peneliti adalah ruangan Instalasi Rawat Inap interna dan Unit Bedah RSUD Lanto Dg Pasewang Jeneponto yang beralamatkan di Jalan Ishak Iskandar. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2021. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh perawat di RSUD Lanto Dg Pasewang pada tahun 2021 sebanyak 320 orang yang bekerja dalam 3 *shift*. Total sampel sebanyak 39 perawat, dan teknik pengumpulan sampel secara acak jenis *Random sampling*. Analisis dilakukan secara univariate dan bivariate.

## HASIL

Tabel 1.  
Karakteristik Responden (n=39)

Variabel	f	%	
Jenis Kelamin	Perempuan	30	76.9
	Laki-Laki	9	23.1
Umur	21-30	32	82.1
	31-40	7	17.9
Tingkat Pendidikan	D3/AMK	30	76.9
	S1/Ners	9	23.1

Berdasarkan kategori jenis kelamin di ruang interna, maka diketahui bahwa mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan, yaitu dengan jumlah 30 orang (76.9%). Sedangkan untuk responden laki-laki sebanyak 9 orang (23.1%). Berdasarkan kategori usia, maka diketahui bahwa jumlah perawat terbanyak berada pada rentang usia 21-30 tahun, yaitu berjumlah 32 orang (82.1%). Sedangkan untuk rentang usia 31-40 sebanyak 7 orang (17.9%). Berdasarkan kategori tingkat pendidikan, maka diketahui bahwa jumlah perawat terbanyak berada pada rentang usia 21-30 tahun, yaitu berjumlah 30 orang (76.9%). Sedangkan untuk rentang usia 31-40 sebanyak 9 orang (23.1%).

Tabel 2.  
Hubungan Beban kerja dan KTD dalam Kurun Waktu 4 bulan (n=39)

Bulan dan Tahun	Beban Kerja	Kejadian Tidak Diharapkan/KTD				Total	OR	p-value	
		Tidak Ada KTD		Ada KTD					
		f	%	f	%				
September 2021	Adekuat	27	96.4	1	3.6	28	100	0.036	0.001
	Tinggi	0	0	2	100	2	100		
	Jumlah	27	90	3	10	30	100		
Oktober 2021	Adekuat	26	100	0	0	26	100	1.667	0.001
	Tinggi	3	60	2	40	5	100		

Bulan dan Tahun	Beban Kerja	Kejadian Tidak Diharapkan/KTD				Total		OR	p-value
		Tidak Ada KTD		Ada KTD		f	%		
		f	%	f	%				
	Jumlah	29	93.5	2	6.5	31	100		
November 2021	Adekuat	27	96.4	1	3.6	28	100	0.036	0.001
	Tinggi	0	0	2	100	2	100		
	Jumlah	27	90	3	10	30	100		
Desember 2021	Adekuat	26	89.7	3	10.3	29	100	0.103	0.001
	Tinggi	0	0	2	100	2	100		
	Jumlah	26	83.9	5	16.1	31	100		

Tabel 2 hasil Pengukuran hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD di ruang rawat inap unit penyakit dalam Lontara III Interna dan Lontara II Bedah di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto pada bulan September 2021 menunjukkan bahwa perawat yang memiliki beban kerja adekuat serta tidak mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD sebanyak 27 kasus (96.4%), perawat yang memiliki beban kerja adekuat mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD sebanyak 1 kasus (3.6%), sedangkan perawat yang memiliki beban kerja tinggi serta mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD terdapat 2 kasus (100%). Berdasarkan Uji statistik hubungan beban kerja dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD menggunakan uji chi square didapatkan nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$  maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD Di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto pada Bulan September 2021. Adapun Nilai *Odds Ratio* (OR) = 0.036 yang menunjukkan bahwa perawat yang mempunyai beban kerja tinggi mempunyai *Odds ratio* 0.036 kali lebih tinggi untuk mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD dibanding perawat yang beban kerjanya adekuat. Dengan kata lain “perawat yang mempunyai beban kerja tinggi mempunyai peluang mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD 0.036 kali lebih besar dibanding perawat dengan beban kerja adekuat.

Tabel 2 hasil Pengukuran hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD di ruang rawat inap unit penyakit dalam Lontara III Interna dan Lontara II Bedah di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto pada bulan Oktober 2021 menunjukkan bahwa perawat yang memiliki beban kerja adekuat serta tidak mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD sebanyak 26 kasus (100%), sedangkan perawat yang memiliki beban kerja tinggi serta tidak mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD terdapat 3 kasus (60%) dan perawat yang memiliki beban kerja tinggi serta mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD terdapat 2 kasus (40%). Berdasarkan Uji statistik hubungan beban kerja dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD menggunakan uji chi square didapatkan nilai  $p = 0,001 (< 0,05)$  maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD Di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto pada Bulan Oktober 2021. Adapun Nilai *Odds Ratio* (OR) = 1.667 yang menunjukkan bahwa perawat yang mempunyai beban kerja tinggi mempunyai *Odds ratio* 1.667 kali lebih tinggi untuk mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD dibanding perawat yang beban kerjanya adekuat. Dengan kata lain “perawat yang mempunyai beban kerja tinggi mempunyai peluang mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD 1.667 kali lebih besar dibanding perawat dengan beban kerja adekuat.

Tabel 2 hasil Pengukuran hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD di ruang rawat inap unit penyakit dalam Lontara III Interna dan Lontara II Bedah di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto pada bulan November 2021 menunjukkan bahwa perawat yang memiliki beban kerja adekuat serta tidak mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD sebanyak 27 kasus (96.4%), perawat yang memiliki beban kerja adekuat mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD sebanyak 1 kasus (3.6%), sedangkan perawat yang memiliki beban kerja tinggi serta mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD terdapat 2 kasus (100%). Berdasarkan Uji statistik hubungan beban kerja dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD menggunakan uji chi square didapatkan nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$  maka  $H_0$  diterima sehingga terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD Di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto pada Bulan November 2021. Adapun Nilai *Odds Ratio* (OR) = 0.036 yang menunjukkan bahwa perawat yang mempunyai beban kerja tinggi mempunyai *Odds ratio* 0.036 kali lebih tinggi untuk mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD dibanding perawat yang beban kerjanya adekuat. Dengan kata lain “perawat yang mempunyai beban kerja tinggi mempunyai peluang mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD 0.036 kali lebih besar dibanding perawat dengan beban kerja adekuat.

Tabel 2 hasil Pengukuran hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD di ruang rawat inap unit penyakit dalam Lontara III Interna dan Lontara II Bedah di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto pada bulan Desember 2021 menunjukkan bahwa perawat yang memiliki beban kerja adekuat serta tidak mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD sebanyak 26 kasus (89.7%), perawat yang memiliki beban kerja adekuat mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD sebanyak 3 kasus (10,8%), sedangkan perawat yang memiliki beban kerja tinggi serta mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD terdapat 2 kasus (100%). Berdasarkan Uji statistik hubungan beban kerja dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD menggunakan uji chi square didapatkan nilai  $p = 0,001 (< 0,05)$  maka  $H_0$  diterima sehingga terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD Di RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto pada Bulan Desember 2021. Adapun Nilai *Odds Ratio* (OR) = 0.103 yang menunjukkan bahwa perawat yang mempunyai beban kerja tinggi mempunyai *Odds ratio* 0.103 kali lebih tinggi untuk mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD dibanding perawat yang beban kerjanya adekuat. Dengan kata lain “perawat yang mempunyai beban kerja tinggi mempunyai peluang mengalami insiden Kejadian Tidak Diharapkan/KTD 0.103 kali lebih besar dibanding perawat dengan beban kerja adekuat. Berdasarkan dari ke empat data analisis tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan kejadian tidak diharapkan/KTD di ruang rawat inap unit penyakit dalam Lontara III Interna dan Lontara II bedah, RSUD Lanto Dg Pasewang Kab. Jeneponto pada bulan September, Oktober, November dan Desember 2021.

## PEMBAHASAN

### **Beban Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Unit Penyakit Dalam dan Bedah**

Keadekuatan dalam tenaga keperawatan memegang peranan yang penting dalam pemberian pelayanan kesehatan yang berkualitas. Pemberian beban kerja perawat yang sesuai dengan jumlah dan tingkat ketergantungan pasien diperlukan agar perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar. Beban kerja tinggi yang diterima oleh para perawat dapat mempengaruhi kemampuan para perawat untuk dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas bagi pasien yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap keselamatan dan hasil yang akan diterima oleh pasien. Beban kerja menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena dengan beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan penurunan produktivitas akibat

kelelahan dan dapat memengaruhi kesehatan mental dari perawat di rumah sakit (Adriansyah et al., 2021).

Berdasarkan dari hasil analisis data mengenai beban kerja perawat di unit rawat inap penyakit dalam dan bedah RSUD Lanto Dg Pasewang Kab. Jeneponto menunjukkan bahwa beban kerja mereka cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian dimana di setiap bulan yang diteliti di atas ditemukan adanya beban kerja perawat pelaksana yang tinggi dengan persentase yang berbeda. Beban kerja paling tinggi terjadi pada bulan Oktober yaitu sebesar 16.1% dan diikuti oleh bulan September sebesar 6.7%, November 6.7%, dan yang paling rendah terjadi pada bulan Desember hanya sebesar 6.5%. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan beberapa pengaruh yang kurang baik kepada perawat atau pasien seperti : 1) pengaruh terhadap kesehatan perawat terutama beban kerja fisik seperti mendorong dan mengangkat pasien. Beban kerja yang tinggi dapat berisiko perawat melakukan kesalahan dalam pengambilan posisi atau tidak ergonomis sehingga menyebabkan perawat cedera atau menderita gangguan pada muskuloskeletal semisal gangguan pada tulang punggung/nyeri tulang punggung (Purba, 2020); 2) pengaruh terhadap pekerjaan yang dapat menyebabkan para perawat mengalami stress dan kelelahan karena jumlah perawat yang ada tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan (Maharani & Budianto, 2019); 3) pengaruh terhadap keselamatan pasien. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan penurunan keselamatan pasien adalah tingginya beban kerja pada perawat, dengan tingginya beban kerja personil kesehatan suatu rumah sakit dapat berefek pada penurunan prestasi kerja (Kusumaningsih et al., 2020); 4) pengaruh terhadap peningkatan biaya perawatan pasien. Dengan memprioritaskan keselamatan pasien dapat meminimalisir biaya yang timbul apabila terjadi perawatan yang berulang dan biaya penanganan infeksi yang terjadi akibat kesalahan dalam pelayanan medis (Kusumaningsih et al., 2020).

Stres kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya sehingga perawat tersebut tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan tugasnya (Badri, 2020). Keselamatan pasien merupakan prinsip dasar dari pelayanan kesehatan dimana keselamatan merupakan hak bagi setiap pasien dalam menerima pelayanan kesehatan. Pasien tidak mengharapkan terjadinya cedera dalam pelayanan di rumah sakit. Cidera atau kerugian akibat tindakan medis, merupakan kejadian tidak diharapkan (KTD). Salah satu faktor yang dapat menimbulkan penurunan keselamatan pasien adalah keluhan tingginya beban kerja personel. Beban kerja perawat merupakan volume kerja perawat di sebuah unit rumah sakit. Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik dan mental. Beban kerja fisik seperti mengangkat pasien, memasang infus, melakukan observasi tanda-tanda vital, memasang oksigen dan lain-lain. Sedangkan beban kerja yang bersifat mental berupa kompleksitas pekerjaan, mempersiapkan mental dan rohani pasien dan keluarga terutama yang akan menjalankan operasi atau dalam keadaan kritis, bekerja dalam keterampilan khusus dalam merawat pasien serta menjalin komunikasi yang baik dengan pasien dan keluarga (Kusumaningsih et al., 2020).

Beban kerja perawat adalah jumlah tenaga perawat yang tidak sebanding dengan jumlah pasien yang dirawat, aktivitas keperawatan langsung, tidak langsung dan pendidikan kesehatan serta rata-rata waktunya dan frekuensi tindakan yang dibutuhkan pasien (Puspita et al., 2020). Beban kerja perawat di ruang rawat inap unit penyakit dalam dan unit bedah RSUD Lanto dg. Pasewang Kab. Jeneponto relatif tinggi. Dari data yang telah terkumpul, peneliti melihat bahwa beban kerja tinggi sebagian besar terkonsentrasi pada dinas pagi kemudian sebagian dinas sore. Pada dinas malam hampir bisa dipastikan tidak terjadi kelebihan beban kerja, bahkan jumlah perawat yang berdinas cenderung lebih dari kebutuhan. Dalam hal ini dapat dilakukan

penghitungan ulang jumlah perawat yang dibutuhkan pada tiap *shift* agar kekurangan jumlah tenaga perawat di pagi hari dapat tertutupi sebelum diputuskan perlunya penambahan jumlah tenaga.

### **Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di Ruang Rawat Inap Unit Penyakit Dalam Bedah**

Hasil analisis data mengenai insiden kejadian tidak di harapkan/KTD di unit rawat inap penyakit dalam dan bedah RSUD Lanto Dg Pasewang Kab Jeneponto ditemukan bahwa insiden kejadian tidak di harapkan/KTD dapat ditemukan pada bulan September, Oktober, November dan Desember. Adapun Insiden kejadian yang tidak di harapkan/KTD yang paling tinggi terjadi pada bulan Desember yaitu terdapat 5 kasus, diikuti oleh bulan November dan September masing-masing terdapat 3 kasus dan terakhir pada bulan Oktober terjadi 2 kasus. Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) pada penelitian ini menggunakan indikator *adverse outcomes* yang sensitif terhadap tindakan keperawatan menurut AHRQ, ANA dan NQF yaitu ROTD, ulkus decubitus dan infeksi nosokomial yang terdiri dari infeksi saluran kemih dan pneumonia. Pada penelitian ini ditemukan 13 kasus yang termasuk dalam insiden kejadian tidak di harapkan/KTD antara lain 1 kasus ROTD, 4 kasus ulkus dekubitus dan 8 kasus infeksi nosokomial (infeksi saluran kemih). dan infeksi nosokomial pneumonia tidak ditemukan pada penelitian ini.

Kejadian reaksi obat yang tidak di harapkan (ROTD) yang terjadi di RSUD Lanto Dg Pasewang Kab. Jeneponto, walaupun tidak menimbulkan cedera fatal pada pasien namun harus menjadi perhatian. Peneliti mempelajari data pasien kejadian reaksi obat tidak di harapkan (ROTD) yang ternyata terjadi di Unit Rawat Inap Penyakit Dalam pada Bulan Oktober. Selanjutnya peneliti mencoba menggali lebih jauh lagi yaitu dengan melihat tanggal kejadian pasien dengan beban kerja pada saat itu. Peneliti menemukan bahwa pada hari tersebut jumlah perawat yang bertugas sebanyak 13 orang, sedangkan menurut perhitungan dengan formula Douglass, jumlah perawat pelaksana yang dibutuhkan berjumlah 16 orang. Tingginya beban kerja perawat pelaksana dapat menyebabkan keterbatasan dalam mengenali adanya bahaya pada pasien terutama pada pasien yang tidak didampingi oleh keluarganya. Dalam penelitian Triputra et al, (2019) menyatakan bahwa beban kerja perawat merupakan faktor predisposisi peningkatan kejadian tidak di harapkan (KTD), dimana terdapat rasio perawat dan pasien yang melebihi standar secara signifikan yang meningkatkan masalah keselamatan pasien seperti ulkus decubitus, kesalahan pengobatan dan resiko pasien jatuh.

Terdapat adanya hubungan antara beban kerja yang tinggi dengan kejadian ulkus decubitus. Beban kerja yang tinggi dapat mencegah kepatuhan perawat dalam melakukan alih baring kepada pasien di tatanan perawatan intensif yang pada akhirnya dapat meningkatkan komplikasi akibat immobile seperti decubitus (Krisnawati et al., 2022). Kasus ulkus dekubitus yang terjadi pada pasien yang tirah baring juga berkaitan dengan kemampuan perawat untuk mengenali adanya tanda-tanda gangguan vaskularisasi. Terdapat 4 kasus ulkus decubitus, yaitu pada bulan september 1 kasus, bulan November 1 kasus dan bulan Desember 2 kasus. Peneliti menganalisa bagaimana beban kerja 4-7 hari sebelum insiden dekubitus ditemukan, dan ternyata selama periode tersebut beban kerja perawat pelaksana cukup tinggi. Beban kerja yang tinggi membuat para perawat kekurangan waktu untuk melakukan kontak dengan pasien atau keluarganya agar pasien yang dalam perawatan total dilakukan mobilisasi.

Di Indonesia, berbagai macam kasus infeksi di rumah sakit setiap tahunnya terjadi peningkatan, hasil survey didapatkan angka infeksi nosokomial untuk infeksi Luka Operasi (ILO) 18,9 %, Infeksi Saluran Kemih (ISK) 15,1%, Infeksi aliran darah primer 26,4%, Infeksi Pneumonia 24,5 %, serta infeksi lain 32,1 % (Puspita et al., 2020). Lambelawa, (2020)

menemukan adanya hubungan antara beban kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam melakukan perawatan kateter. Jika perawatan tersebut tidak sesuai standar maka dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi saluran kemih pada pasien yang dirawat dengan kateter. Kejadian ISK yang termasuk infeksi nosokomial yang terjadi pada pasien di ruang rawat inap unit penyakit dalam Lontara II bedah sebanyak 8 kasus yang merupakan gambaran betapa perawat gagal mempertahankan standar perawatan pasien yang menggunakan kateter. Salah satu hal yang kurang diperhatikan adalah perawat jarang sekali melakukan perawatan vulva pada pasien yang menggunakan kateter termasuk perawatan kateternya sendiri. Selain itu saat pengosongan kantung penampung urin, seringkali perawat tidak melakukan desinfeksi pada saluran keluar dari kantung tersebut sehingga ada kemungkinan kuman-kuman akan naik menuju ke kantung dan akhirnya menuju ke saluran kemih. Kejadian ISK yang terjadi di ruang rawat inap tersebut terjadi pada periode beban kerja perawat rata-rata tinggi baik bulan September, Oktober, November maupun Desember 2021. Selain itu pasien-pasien yang menggunakan kateter, merupakan pasien dengan tingkat ketergantungan total sehingga membutuhkan waktu dan perhatian lebih banyak dalam perawatannya. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya infeksi nosokomial pneumonia di kedua ruang rawat inap unit penyakit dalam dan unit bedah.

### **Hubungan Antara Beban Kerja Perawat dan Kejadian Tidak Diharapkan/KTD Di Ruang Rawat Inap Unit Penyakit Dalam dan Bedah**

Hasil analisis bivariat terhadap variable beban kerja perawat dan kejadian tidak diharapkan /KTD menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Hal ini ditunjukkan dengan *p-value* pada Bulan September, Oktober, November dan Desember yaitu ( $0.000 < 0.05$  dan  $0.001 < 0.05$ ), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara beban kerja perawat yang tinggi dengan kejadian tidak diharapkan/KTD. Beban kerja yang tinggi pada perawat dapat beresiko menyebabkan terjadinya kejadian tidak diharapkan (KTD). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Yunita & Sumiati, (2022) dengan judul “Hubungan Faktor Komunikasi dan Beban Kerja Terhadap Keselamatan Pasien Saat Bekerja di RSUD Kota Madiun” yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh beban kerja terhadap keselamatan pasien (patient safety) saat bekerja di RSUD Kota Madiun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumaningsih et al., (2020) dengan judul “Hubungan Beban Kerja Fisik dan Mental Perawat Dengan Penerapan *Pasien Safety* Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran” menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi pada perawat menyebabkan resiko terjadinya penerapan *pasien safety* yang kurang baik sehingga keselamatan pasien di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran tidak aman.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya Retnaningsih & Fatmawati, (2016) dengan judul “Beban Kerja Perawat Terhadap Implementasi Patient Safety di Ruang Rawat Inap” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan beban kerja perawat terhadap implementasi patient safety pada ruang rawat inap di RSUD Tugurejo Semarang. Perawat dengan beban kerja yang berat memiliki pelayanan patient safety yang kurang baik sedangkan perawat dengan beban kerja yang ringan memiliki pelayanan patient safety yang baik. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian Hakman et al., (2021) dengan judul “Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pasien Covid-19” yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh beban kerja dengan kinerja perawat. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menimbulkan stress sehingga mempengaruhi kinerja perawat. Dari uraian sebelumnya mengenai masalah kejadian tidak diharapkan/KTD yang terdapat di setiap ruang rawat pada bulan-bulan yang diteliti

menunjukkan bahwa masalah kejadian tidak diharapkan/KTD yang terjadi berhubungan dengan tingginya beban kerja perawat, sehingga hal ini sesuai dengan hasil penelitian

Komariah et al., (2019) dengan judul “Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat dalam Mengimplmentasikan *Patient Safety* di Rumah Sakit Stella Maris Makassar”, menunjukkan bahwa salah satu pemicu dari kejadian tidak diharapkan yang terjadi adalah akibat dari beban kerja perawat yang tinggi. Pada penelitian Taqwim et al., (2020) dengan judul “Beban Kerja dan Motivasi Melalui Kompetensi Terhadap Penerapan Indikator Keselamatan Pasien pada Perawat UGD, ICU RSI Faisal Makassar 2020” menunjukkan bahwa beban kerja berkorelasi secara negative dengan penerapan sasaran keselamatan pasien, dimana semakin tinggi beban kerja maka semakin rendah penerapan indicator keselamatan pasien RSI Faisal Makassar.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat beban kerja yang tinggi pada perawat di ruang rawat inap unit penyakit dalam dalam Lontara III interna, dan lontara II bedah RSUD Lanto Dg Pasewang Kab. Jeneponto pada bulan September, Oktober, November dan Desember tahun 2021. 2). Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terjadi insiden kejadian tidak diharapkan di ruang rawat inap unit penyakit dalam dalam Lontara III interna, dan lontara II bedah RSUD Lanto Dg Pasewang Kab. Jeneponto pada bulan September, Oktober, November dan Desember tahun 2021. Terdapat 13 kasus insiden kejadian tidak diharapkan, yaitu kasus KTD terbanyak terjadi pada bulan Desember, terdiri dari 2 kasus ulkus decubitus dan 3 kasus ISK dan kasus KTD terendah terjadi pada bulan Oktober, terdiri dari 1 kasus ROTD dan 1 kasus ISK. 3). Terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian tidak diharapkan/KTD di ruang rawat inap unit penyakit dalam Lontara III interna, dan lontara II bedah RSUD Lanto DG Pasewang Kab Jeneponto pada bulan September, Oktober, November dan Desember tahun 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, A. A., Setianto, B., Sa'adah, N., Arindis, A. P. M., & Eka, W. (2021). Analisis Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Berdasarkan Pendekatan Beban Kerja dan Komunikasi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(3).
- Andrianti, Ikhsan, Nurlaili, & Sardaniah. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 2(2), 187–201.
- Badri, I. A. (2020). Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Perawat Ruangan ICU dan IGD. *Jurnal Human Care*, 5(1), 379–390.
- Cain. (2007). A Review Of The Mental Workload Literature. Defence Research And Development Canada Toronto. *Human System Integration Section*.
- Douglas. (1984). *The Effective Nurse :Leader And Manager. (2nd Ed.)*. St. Louis : The C.V. Mosby Company.
- Gillies. (1994). *Nursing Management: System Approach. (3th Ed)*. W. B. Saunders Co.
- Hakman, Suhadi, & Yuniar, N. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pasien Covid-19. *Ursing Care And Health Technology Journal*, 1(2).
- Halim, I. P. (2021). *Proposal Tesis Hubungan Beban Kerja Perawat Terhadap Kejadian Tidak*

*Diharapkan Program Pascasarjana Magister Kesehatan Masyarakat. 1–55.*

- Helmi. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Patient Safety Pada Perawat Rawat Inap Di Rsud Dr. Pirngadi Medan.*
- Kamil, H. (2009). Patient Safety. *Idea Nursing Journal*, 1(1), 1–8.
- Komariah, E. D., Beda, N. S., Anggriani, E., & Feramita, B. T. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat dalam Mengimplementasikan Patient Safety di Rumah Sakit Stella Maris Makassar. *Bali Medika Jurnal*, 6(2), 173–183. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.36376/bmj.v6i2> ISSN
- Krisnawati, D., Faidah, N., & Purwandari, N. P. (2022). Pengaruh Perubahan Posisi Terhadap Kejadian Decubitus Pada Pasien Tirah Baring Di Ruang Irin Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *TSCD3Kep Journal*, 7(1). <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCD3Kep/issue/archive>
- Kusumaningsih, Gunawan, Zainaro, & Widiyanti. (2020). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Jurnal Of Health Development*, 2(2), 108–118.
- Lambelawa, K. (2020). *Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Perawatan Kateter di Ruang Rawat Inap I Kelas III RSUD PROF. DR. W. Z. Johannes Kupang.* Universitas Citra Bangsa Kupang.
- Lombogia, Rottie, & Karundang. (2016). *Hubungan Perilaku Dengan Kemampuan Perawat Dalam Melaksanakan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Ruang Akut Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof DR .R.D Kandou Manado.* 4(2), 1–8.
- Maharani, R., & Budianto, A. (2019). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja dan Kinerja Perawat Rawat Inap Dalam. *Journal of Management Review*, 3(2), 327–332. <http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/managementreview>
- Mursyid, F., Ikhtiar, M., Amelia, A. R., & Yusuf, R. A. (2022). Patient Experience on Nursing Care and Patient Loyalty; A Lesson Learn from Regional Public Hospital in Indonesia. *Jurnal Ekonomika*, 6(1), 48-52.
- Nurlaily, A. P. (2017a). Hubungan Komitmen Organisasi Dengan Pencegahan Kejadian Tidak Diharapkan (Ktd) Dalam Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sukoharjo. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9).
- Nurlaily, A. P. (2017b). Hubungan Komitmen Organisasi Dengan Pencegahan Kejadian Tidak Diharapkan (Ktd) Dalam Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sukoharjo. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Purba, C. F. (2019). *Dampak Adverse Events Bagi Keselamatan Pasien.*
- Purba, C. F. (2020). *Pengaruh Beban Kerja Perawat Terhadap Posisi Ergonomis.* <https://doi.org/doi:10.312/osf.io/fv6ay>
- Puspita, E. H., Oktariani, M., & Rizqie, N. S. (2020). *Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap RSUD Simo Boyolali.* Universitas Kusuma Husada Surakarta.

- Qomariah, & Lidiyah. (2015). Hubungan Faktor Komunikasi Dengan Insiden Keselamatan Pasien. *Journals Of Ners Community*, 6(2), 166–174.
- Retnaningsih, D., & Fatmawati, D. (2016). Beban Kerja Perawat Terhadap Implementasi Patient Safety Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(1), 44–52.
- Riset. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Sasaran Penerapan Patient Safety Perawat Ruang Inap Rsud Lamadukelleng 2020*. 1(2), 148–156.
- Salawati, L. (2020). Penerapan Keselamatan Pasien Rumah Sakit. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 94.
- Siregar, R. S. (2021). *Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen K3 Dilihat Dari Penerapannya Yang Dilakukan Dirumah Sakit*.
- Taqwim, A., Ahri, R. A., & Baharuddin, A. (2020). Beban Kerja dan Motivasi Melalui Kompetensi Terhadap Penerapan Indikator Keselamatan Pasien pada Perawat UGD , ICU RSI Faisal Makassar 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 48–59.
- Triputra, A., Ernawati, & Fauzan, S. (2019). Hubungan Beban Kerja Perawat Pelaksana terhadap Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak. *ProNers*, 4(1), 1–12.
- Yunita, A., & Sumiati. (2022). Hubungan Faktor Komunikasi dan Beban Kerja Terhadap Keselamatan Pasien Saat Bekerja di RSUD Kota Madiun. *Indonesian Journal On Medical Science*, 9(2).